

TINGKAT KESADARAN MAHASISWA FAKULTAS MIPA UNIVERSITAS HASANUDDIN TERHADAP KESETARAAN GENDER

Siti Nur Azizah Fitriani Akbar¹⁾, Nurfadlia¹⁾, Putri Niswatun Hasanah²⁾

¹Jurusan Ilmu Komputer, ² Agribisnis

Universitas Hasanuddin

E-mail : cicaazizahfit@gmail.com

Abstract

In 2020, Indonesia was ranked 85th for gender equality. This figure shows a relatively low ranking. Science, Technology, Engineering, Math (STEM) is a field where stereotypes and gender inequality exist. The Faculty of Mathematics and Natural Sciences is one of the STEM learning platforms. This study aims to determine the level of awareness toward gender equality of Hasanuddin University, Mathematics, and Natural Sciences Faculty students. Gender equality indicators include educational attainment, economic participation, public participation, and protection against violence. The research method was carried out through a questionnaire and using a Likert scale. The results showed that the level of awareness of students at the Mathematics and Natural Sciences Faculty, Hasanuddin University was very high in gender equality, with details of 53% of research subjects having a very high level of awareness, while 47% were considered high. Based on their characteristics, female students showed a higher level of gender awareness than male students. Students who are active in organizations showed a higher level of gender awareness than those who are not.

Kata Kunci: *Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Gender Equality, Likert Scale, STEM, Student Awareness*

Abstrak

Pada tahun 2020, Indonesia berada pada peringkat ke-85 untuk kesetaraan gender. Angka ini menunjukkan peringkat yang terbilang rendah. Salah satu bidang yang di dalamnya terdapat stereotipe dan ketimpangan gender adalah STEM (Science, Technology, Engineering, Math). Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu wadah pembelajaran STEM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender. Indikator kesetaraan gender meliputi pencapaian pendidikan, partisipasi ekonomi, keterwakilan dalam jabatan publik, dan perlindungan terhadap kekerasan. Metode penelitian dilakukan dengan kuesioner dan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin sangat tinggi dalam hal kesetaraan gender, dengan rincian 53% subjek penelitian memiliki tingkat kesadaran sangat tinggi, sedangkan 47% lainnya terhitung tinggi. Berdasarkan karakteristiknya, mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Mahasiswa aktif berorganisasi juga menunjukkan tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

Kata Kunci: *Fakultas MIPA, Kesadaran Mahasiswa, Kesetaraan Gender, Skala Likert, STEM*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan, serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut (Purwanti, 2015). Pada tahun 2020, Indonesia berada pada peringkat ke-85 untuk kesetaraan gender, dengan tingkat kesenjangan gender yang sudah diatasi sebanyak 70% (World Economic Forum, 2020).

Menurut laporan Bank Dunia, jumlah perempuan dalam *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (STEM) terus-menerus menurun dari sekolah menengah sampai dengan universitas, kemudian diteruskan dalam pekerjaan di laboratorium, pengajaran dan pengambil kebijakan riset dan teknologi (UN Women Report, 2015). Perihal ini disebabkan oleh rendahnya perempuan dalam pengambil kebijakan dan keputusan yang menyangkut riset teknologi di negara masing-masing. Kepemimpinan perempuan amat rendah dalam penggunaan energi, adaptasi perubahan iklim, dan produksi ekonomi. Dalam

sektor formal, hanya 10%, perempuan berada di sektor ini.

Kaum perempuan yang kurang terwakili di bidang STEM berakar dari anggapan ketimpangan gender bahwa anak perempuan tidak cocok untuk mata pelajaran yang membutuhkan pemecahan masalah. Padahal, perempuan pantas untuk mengakses pendidikan yang mempersiapkan mereka untuk pekerjaan masa depan, serta siap berpartisipasi dalam Revolusi Industri 4.0. Untuk memberikan kesempatan belajar kepada anak perempuan agar berprestasi dan unggul dalam bidang STEM, perlu adanya penataan ulang sistem pendidikan dan pembelajaran STEM yang responsif gender di setiap ruang kelas (UNICEF, 2020).

Kesadaran kesetaraan gender mahasiswa adalah suatu pengetahuan, perasaan, dan keyakinan akan kesetaraan gender yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga mahasiswa cenderung berusaha menampilkan perilaku sesuai dengan konsep kesetaraan gender tersebut.

Di kalangan mahasiswa sendiri, khususnya mahasiswa Unhas, kandidat pemimpin organisasi selalu didominasi oleh laki-laki. Peran perempuan dalam tampuk kekuasaan sebagai seorang pemimpin terkesan minim. Dalam pengisian setiap divisi dalam organisasi pun juga lebih didominasi oleh kalangan laki-laki sebagai koordinator setiap divisi.

Walaupun tidak semuanya seperti itu, tetapi fenomena ini hampir tercermin dalam setiap organisasi di kampus.

Pada umumnya perempuan di dalam organisasi banyak yang diidentikkan dengan peran sebagai sekretaris ataupun bendahara, namun jarang yang memihak ke arah pemimpin organisasi atau sebagai penguasa.

Hal ini jelas turut merepresentasikan peran dan partisipasi dalam perempuan, mulai dari ranah domestik hingga sosial ekonomi dalam tatanan masyarakat. Sebenarnya posisi sebagai seorang pemimpin untuk saat ini bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan laki-laki, bahkan sekarang posisi sebagai seorang pemimpin sudah terbuka lebar bagi kalangan perempuan.

Hal tersebut sangat jelas terlihat dalam ideologi bangsa kita yaitu yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila pada sila kelima, yang menyebutkan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dari sila kelima tersebut sangat jelas bahwa ideologi bangsa ini menyiratkan akan kesetaraan hak bagi seluruh kaum, baik itu perempuan maupun laki-laki. Hak dan kewajiban bukan hanya dimiliki oleh satu kalangan tertentu, akan tetapi diperuntukkan bagi setiap elemen masyarakat. Kendati demikian, realisasi atas cita-cita tersebut belum optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender, baik dalam bentuk partisipasi ekonomi, kesetaraan dan pencapaian pendidikan, serta pemberdayaan politik.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menjadi referensi pada proses pengumpulan data di penelitian selanjutnya terkait kesetaraan gender. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rekomendasi dalam membuat program kemasyarakatan terkait kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung mulai bulan November hingga Desember. Penelitian ini dilakukan secara *online*.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kuesioner yang diisi melalui *Google Form*.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin. Adapun jumlah mahasiswa-mahasiswi dari setiap prodi di Fakultas MIPA dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah mahasiswa setiap prodi di Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin pada semester ganjil 2020

Prodi di Fakultas MIPA	Jumlah Mahasiswa
Kimia	179 orang
Biologi	116 orang
Fisika	175 orang
Geofisika	183 orang
Matematika	165 orang
Statistika	161 orang
Ilmu Komputer	161 orang
Aktuaria	37 orang

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Tahun 2020

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Ini merupakan metode pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel penelitian sebanyak 38 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Sampel penelitian berasal dari jurusan ilmu komputer sebanyak 25 orang, matematika sebanyak 10 orang, statistika sebanyak 2 orang, dan biologi sebanyak 1 orang.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen (X) adalah indikator kesetaraan gender, sedangkan variabel dependen (Y) adalah tingkat kesadaran mahasiswa FMIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Variabel pada penelitian

Variabel X	Variabel Y
Pencapaian pendidikan (X_1)	Tingkat kesadaran mahasiswa FMIPA Unhas terhadap kesetaraan gender
Partisipasi ekonomi (X_2)	
Keterwakilan dalam jabatan publik (X_3)	
Perlindungan terhadap kekerasan (X_4)	

E. Definisi Operasional Variabel

1) Pencapaian Pendidikan

Perwujudan kesetaraan gender mensyaratkan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan pendidikan formal dan optimalisasi potensi perempuan (Kintamani, 2016). Kesetaraan gender dalam aspek pencapaian pendidikan diukur dengan melihat inklusivitas pendidikan bagi perempuan maupun laki-laki. Pertanyaan penelitian pada aspek ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran terkait kesetaraan

gender dalam aspek pencapaian pendidikan.

2) Partisipasi ekonomi

Kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek ini diukur dengan melihat tingkat partisipasi angkatan kerja, proporsi status kerja sebagai pekerja dibayar, serta tingkat upah atau gaji bersih, dan isu eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya di tempat kerja. Kondisi mayoritas perempuan yang bekerja di sektor informal, terutama sebagai pekerja tidak dibayar, serta perlakuan diskriminasi yang dialami perempuan dalam perolehan upah atau gaji (BAPPENAS, 2012). Pertanyaan seputar perempuan yang mencari dan mengatur keuangan juga ditambahkan pada penelitian ini.

3) Keterwakilan dalam Jabatan Publik

Peranan kepemimpinan perempuan dalam jabatan publik dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan oleh perempuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin dalam jabatan publik (Mewengkang, 2017). Dalam penelitian ini, pertanyaan terkait poin ini disesuaikan dengan subjek penelitian yang merupakan mahasiswa.

4) Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan kekerasan yang terjadi karena adanya relasi timpang berbasis kuasa, yang memperlihatkan adanya diskriminasi terhadap gender tertentu, sehingga terjadi ketimpangan hak antargender, di mana suatu gender dianggap lebih tinggi daripada gender lainnya (Latif, 2020).

Kekerasan berbasis gender dapat berupa kekerasan psikis seperti: pelecehan, permintaan hubungan seks ditempat umum, senda gurau yang melecehkan perempuan. Sedangkan, kekerasan fisik seperti: pembunuhan, perkosaan, penganiayaan dan lain sebagainya (Sumar, 2015). Perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender dapat dilakukan dengan tidak memaksakan kehendak, berlaku sopan, dan memaksimalkan payung hukum bagi pelaku kekerasan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Adapun pertanyaan yang diajukan pada kuesioner Tingkat Kesadaran Mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender adalah sebagai berikut.

**Indikator kesetaraan gender I:
Pencapaian pendidikan**

- Menurut saya, laki-laki dan perempuan berhak menempuh pendidikan setinggi-tingginya
- Saya merasa perempuan yang berpendidikan lebih tinggi tidak mengancam dan dapat menghargai laki-laki yang menjadi pasangannya
- Saya merasa perempuan yang berpendidikan tinggi dapat memajukan negaranya
- Jika saya memiliki anak perempuan, saya setuju apabila anak saya memilih jurusan teknik mesin atau jurusan-jurusan lain yang 'identik' dengan anak laki-laki

**Indikator kesetaraan gender II:
Partisipasi Ekonomi**

- Menurut saya, perempuan sebaiknya bekerja / membuat usaha meskipun sudah menikah
- Menurut saya, perempuan perlu memiliki skill sehingga dapat berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik untuk diri sendiri maupun keluarga
- Menurut saya, upah kerja karyawan laki-laki harus sama besar dengan karyawan

perempuan untuk jenis pekerjaan yang sama

- Menurut saya, istri berhak ikut mengatur penggunaan uang keluarga
- Menurut saya, jika kaum perempuan berdaya ekonominya, maka dapat memajukan perekonomian negara

**Indikator Kesetaraan Gender III:
Keterwakilan dalam Jabatan Publik**

- Menurut saya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi
- Saya rasa, sesuai dengan kemampuannya, perempuan juga berhak untuk memperoleh jabatan yang tinggi dalam organisasi kemahasiswaan / kemasyarakatan / perusahaan
- Menurut saya, suatu keharusan jika ketua organisasi adalah laki-laki, sedangkan sekretaris organisasi adalah perempuan
- Dalam mengadakan kegiatan seminar, penting untuk menyeimbangkan jumlah pembicara laki-laki dan perempuan

Indikator Kesetaraan Gender IV: Perlindungan Terhadap Kekerasan

- Saya merasa perempuan memiliki hak untuk menentukan laki-laki yang akan menjadi pasangan hidupnya
- Saya merasa perempuan harus menerima jodoh pilihan orang tuanya
- Saya merasa wajar jika ketika laki-laki melihat seorang perempuan cantik yang tidak dikenal lewat di hadapannya, laki-laki tsb memanggilnya dengan sebutan 'cewek', 'cantik', 'manis', dsb.
- Saya merasa wajar jika laki-laki menyampaikan lelucon bermakna seksual kepada teman perempuannya sebagai cara untuk mempererat persahabatan
- Menurut saya, dalam hal apapun, tidak boleh melakukan kekerasan fisik maupun psikis, baik kepada laki-laki maupun perempuan
- Menurut saya, RUU Perlindungan terhadap Kekerasan Seksual (PKS) perlu disahkan
- Menurut saya, pelecehan seksual pada laki-laki juga perlu memiliki payung hukum

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengukur tingkat kesadaran mahasiswa dengan 5 tingkatan pada skala likert, mulai dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan rendah sekali. Dalam penelitian ini digunakan pernyataan tertutup dengan rentang skala penilaian yaitu: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju.

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah pertanyaan}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah pertanyaan}$$

Kemudian, setiap responden dihitung persentase skor perolehannya. Lalu, dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat kesadaran sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

$$\text{Persentase skor perolehan responden} = \frac{T}{Y} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

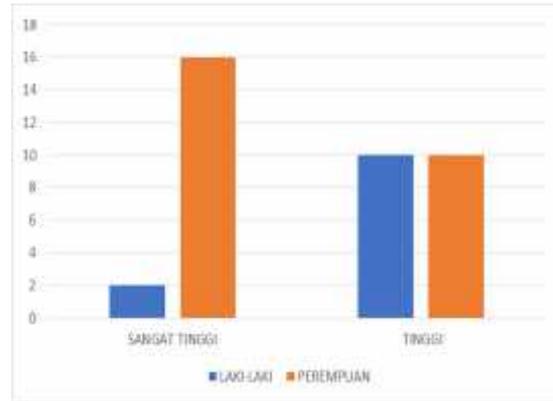
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 38 mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin melalui angket dengan skala likert, didapatkan hasil

bahwa tingkat kesadaran mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender terhitung tinggi. Jawaban-jawaban responden dianalisis dengan skala likert, kemudian data tersebut dikategorikan ke dalam lima kategori tingkat kesadaran mahasiswa terhadap kesetaraan gender, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.



Gambar 1. Tingkat kesedaran mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin terhadap kesetaraan gender

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden memiliki tingkat kesadaran kesetaraan gender sangat tinggi, sedangkan 47% lainnya berkesadaran tinggi. Hasil ini didapatkan dari pengolahan data berdasarkan jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan yang sesuai empat indikator kesetaraan gender.



Gambar 2. Perbandingan tingkat kesadaran kesetaraan gender berdasarkan jenis kelamin

Gambar 2 menunjukkan tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 26 orang atau sekitar 68,4% responden adalah perempuan. 16 orang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang sangat tinggi, sedangkan 10 orang lainnya terhitung tinggi.

Selain itu, sebanyak 12 orang atau sekitar 31,6% adalah laki-laki. Responden laki-laki yang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang sangat tinggi sebanyak 2 orang, sedangkan 10 orang lainnya terhitung tinggi.



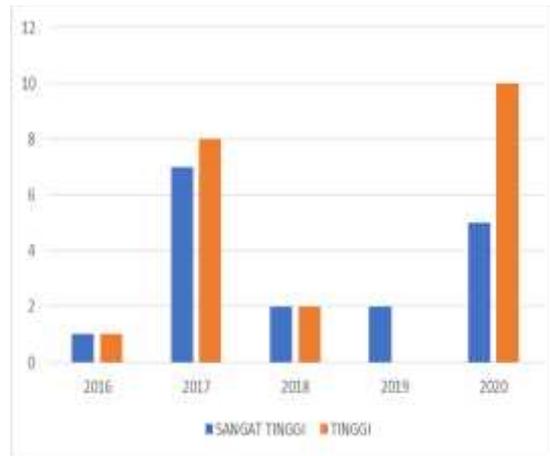
Gambar 3. Perbandingan tingkat kesadaran kesetaraan gender berdasarkan keaktifan organisasi

Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang sangat tinggi didominasi oleh mahasiswa yang aktif berorganisasi. Terdapat sebanyak 23 orang atau sekitar 60,5% responden yang aktif berorganisasi, Rinciannya yaitu 13 orang memiliki tingkat kesadaran sangat tinggi dan 10 orang lainnya berkesadaran tinggi.

Selain itu, sebanyak 15 orang atau sekitar 39,5% responden merupakan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. 5 orang memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi, sedangkan 10 lainnya terhitung tinggi.

KESIMPULAN

Mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang sangat tinggi. Berdasarkan karakteristiknya, mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang lebih tinggi. Begitu juga dengan mahasiswa yang aktif berorganisasi.



Gambar 4. Perbandingan tingkat kesadaran kesetaraan gender berdasarkan tahun angkatan

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 4, responden didominasi oleh mahasiswa tahun pertama (angkatan 2020) dan tahun keempat (angkatan 2017) dengan jumlah keduanya sama-sama 15 orang atau masing-masing 39,5% responden. Tingkat kesadaran mahasiswa di beberapa angkatan terhadap kesetaraan gender cenderung setara, kecuali responden angkatan 2020 yang mayoritas berkesadaran sangat tinggi.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dan tersebar merata di berbagai jurusan dan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

World Economic Forum. (2020). Global Gender Gap Report. <https://www.weforum.org/reports/gender-gap-2020-report-100-years-pay-equality>. Diakses tanggal 16 Oktober 2020.

Purwanti, A. (2015). Muatan Materi Dan

- Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender (Analisis Isi Buku Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud dan Pelaksanaannya di SMK Negeri 8 Surakarta). *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- UNICEF. (2020). Towards An Equal Future: Reimagining Girls' Education Through STEM. <https://www.unicef.org/reimagining-girls-education-through-stem-2020>. Diakses tanggal 13 Januari 2021.
- Crotti, R., Geiger, T., Ratcheva, V. and Zahidi, S., (2020). The Global Gender Gap Report 2020. World Economic Forum Report.
- Candraningrum, D., (2016). Girls in STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics). *Jurnal Perempuan*, 21 (4).
- Nasional, B.P.P., (2012). Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): Kajian Awal. Jakarta (ID): Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak, Kedeputusan Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan BAPPENAS.
- Mewengkang, L., Mandey, J. and Ruru, J.M., (2017). Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Publik (Studi pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Administrasi Publik*, 2 (044).
- Latief, C.M.B. and Santoso, R.S., (2020). Evaluasi Kebijakan Perlindungan Terhadap Korban Keke-Rasan Berbasis Gender Di Kabupaten Wonogiri. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(3):,18-38.
- Sumar, W.W.T., (2015). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1):,158-182.
- Kintamani, I. (2016). Kesenjangan Gender dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75):,1069-1091.